

Tinjauan Filsafat Kesemestaan Bahasa Terhadap Analisis Kontrastif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Enjang Burhanudin Yusuf

Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Purwokerto

Email: albimissme@gmail.com

Abstract

Every language has its own structure and feature. Structure has language patterns that form their own feature and uniqueness. Language universality theory sees that all languages in this world have their own uniqueness as well as similar feature or characteristic for all languages. The different and similar character is studied by contrastive analysis so that students' language mistakes can be predicted. In turn, the mistakes that caused by mother tongue usage influence can be fixed. The analysis result is used to accomplished students language skill. Furthermore, the aim is to help students to realize language mistakes so that students can master their learned language in shorter time. The contrastive analysis focuses on surface language such as phonology, morphology, and syntax because language is easily compared in this area. By mastering this knowledge, teacher will hold learning that emphasizes on differences between those two languages rather than the similarities.

Keywords: Contrastive Analysis, Language Universality, Arabic Learning Arab

الملخص

إن اللغة لها مزايا وخصائص بعضها من بعض، فلذا لكل لغة أسلوب وتعبيرات متعددة. يرى نظرية الشمول في اللغة أن جميع اللغة في العالم لها الاشتراك والتشابه في بعض الجوانب خاصة من حيث الظواهر اللغوية. ويتركز التقابل اللغوي في الجانب المشترك والمختلف من لغتين

خاصة من جانب الصوت والصرف والقواعد اللغوي. والهدف هو استقراء مشكلات الطلاب في تعليم اللغة من حيث التدخل اللغوي. ومن هذه المعرفة، سيعلم المدرس بنسبة هذا الاستقراء في التقابل بين لغتين. وكذلك لإعداد الطلبة في فهم أخطائهم حتى يسرع الطلاب في نيل كفاءتهم اللغوية. وبمعرفة التقابل اللغوي، سيكون المدرس مهتم فيما يختلف من اللغة ويعطى التدريبات الكثيرة فيها.

الكلمات الرئيسية: التحليل التقابلي، نظرية الشمول اللغوي

A. Pendahuluan

Konsep umum tentang kesemestaan bahasa dapat kita temukan dalam pemikiran Noam Chomsky yang menitik beratkan bahasa pada gramatikal atau struktur, karena oleh beberapa orang ia dimasukan kedalam *struktrualisme*, meskipun ia menolak dimasukan ke dalam golongan ini. Menurutnya seperti yang dijelaskan Asep Hidayat, *grammar* itu harus menghasilkan semua kalimat-kalimat gramatika yang mungkin ada dalam bahasa. Gramatika haruslah disusun sedemikian rupa, dengan berpatokan pada pola dan aturan yang ada dalam gramatika itu, kemudian bisa disusun kalimat apapun yang mungkin ada dan tentunya gramatika dalam bahasa tertentu. Menurut Chomsky, gramatika itu ialah keseluruhan keseluruhan-keseluruhan yang ada pada jiwa pemakai bahasa yang mengatur serta berfungsi untuk melayani pemakai bahasa.

Karya utama Chomsky *Syntactic Structures* dan *Aspect of Theory of Syntax* memberikan sumbangan pemikiran dalam aspek bahasa gramatikal. Melalui buku ini, Chomsky tidak hanya memberikan pengaruh kepada teori bahasa tapi juga kepada filsafat, psikolinguistik dan praktek pembelajaran bahasa asing. Metode Sinkronik dan penetapan distingsi-distingsi (*langauge-parole*, *signifiant-signifie*) yang

telah dipraktikkan oleh Saussure, Levi-Strauss, dan Lacan diterapkan juga oleh Chomsky dalam kerja analisisnya mengenai bahasa gramatikal, hanya saja terdapat beberapa perbedaan¹.

Beberapa distingsi yang dipakai oleh Noam Chomsky adalah *Comptenece*, *performance*, *deep structure* dan *surface structure*. Keempat distingsi ini merupakan unsur dan sekaligus postulat bagi transformational grammar dan generative grammar, hanya dalam perkembangannya kemudian Chomsky lebih suka memakai *generative grammar* daripada *transformational grammar*. Oleh karena itu, orang menyebutnya *transformational generative grammar*.

Menurut Chomsky setiap orang mempunyai "satu sistem warisan" yang cocok untuk berbahasa dari semua bahasa yang mungkin ditangkap olehnya. Kemungkinan ini tersimpan dalam otak syaraf manusia itu yang memberikan kemungkinan kepada orang tersebut untuk melaksanakan proses berbahasa yang disebut dengan *competence*. Dengan demikian, *competence* adalah pengetahuan yang dimiliki oleh pemakai bahasa tentang bahasanya secara tidak sadar, secara diam-diam, secara intrinsik, implisit, dan secara ruhaniyah (*intuitif*). *Comptence* merupakan tata bahasa internal manusia yang abstrak dan terbatas, tidak dapat diramalkan dan tidak dapat dipengaruhi oleh tingkah laku apapun. Sedangkan *performance* merupakan teori penggunaan bahasa yang dilakukan oleh pemakai bahasa berdasarkan pengetahuannya mengenai bahasa tertentu, yaitu berupa ujaran atau kemampuan bicara dan menulis.

Competence selain merupakan kemampuan berbahasa alami manusia, ia sekaligus menjadi objek dari tata bahasa generatif. Aturan dari kaidah ini dapat dianalisis dalam tiga komponen, yaitu sintaksis, fonologi, dan semantik.

Dengan adanya tiga komponen ini, maka akan berimplikasi pada pemaknaan yang berbeda dalam bahasa. Semisal setiap kalimat yang dihasilkan oleh komponen sintaksis maka akan mencerminkan dua struktur, yaitu *deep structure* dan *surface structure*. Hipotesa ini muncul dari pernyataan bahwa semua bahasa dilihat dari stuktur dalamnya adalah sama yaitu menunjukkan tingkat pemikiran. Perbedaannya terletak

1 Asep Ahmad Hidayat. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Makna dan Tanda*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 118-119

pada *surface sructure*-nya yaitu ujaran dan tulisan. Dengan didasarkan pada distingsi-distingsi tersebut diatas Chomsky ingin menunjukkan tentang kesemestaan bahasa, yang adanya tak terbantahkan di dunia ini².

Selain Chomsky aliran tata bahasa Relasional (*relational grammar*) juga merupakan aliran yang mengupayakan untuk menggali kaidah bahasa semesta yang dapat dipakai pada semua bahasa di dunia. Aliran ini merupakan pecahan dari tata bahasa transformasional, ia dikembangkan oleh David M. Permulter dan Paul M. Postal pada tahun tujuh puluhan. Tata bahasa Relasional lahir sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap tata bahasa Transformasional (*Transformational Grammar*) mengenai struktur klausa yang dijabarkan melalui urutan linear (*linear order*) dan relasi dominansi (*dominance relation*) di antara unsur-unsur suatu klausa. Hal ini akan menghalangi Tata bahasa Transformasi menjadi teori sejagat (semesta bahasa). Menurut Tata bahasa Relasional, teori sintaksis semesta harus dianalisis berdasarkan relasi-relasi gramatikal.

Menurut Aliran tata bahasa Relasional, tata bahasa Transformasi dengan struktur klausa yang dijabarkan dengan urutan linear dan relasi dominasi, telah mengalami kegagalan dalam penerapannya terhadap bahasa-bahasa tertentu, misalnya bahasa Indonesia, bahasa Turki, bahasa Nitinah, dan sebagainya. Oleh karena bahasa yang berbeda-beda, pastilah menggunakan ciri susunan kata (*different characteristics word orders*) yang berbeda pula³.

Prinsip dasar Tata bahasa Relasional adalah bahwa relasi-relasi gramatikal, seperti "subjek dari" dan "objek dari" memegang peranan penting dalam sintaksis bahasa alami. Relasi-relasi gramatikal diperlukan untuk mencapai tiga sasaran teori bahasa, yaitu (1) merumuskan kesemestaan bahasa, (2) menetapkan karakteristik setiap konstruksi gramatikal yang ada pada bahasa-bahasa alami, dan (3) membangun suatu tata bahasa yang memadai untuk setiap bahasa.

Ketiga sasaran teori bahasa tersebut, dicapai oleh Tata bahasa Relasional melalui tiga unsur linguistik, (1) seperangkat simpai (*nodes*) yang menggambar-kan semua unsur linguistik (klausa, frasa, kata, dan

2 Ibid, hlm. 120-123

3 Samsuri. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, P2LPTK, 1988) hlm. 111

morfem), (2) seperangkat tanda relasi (*relational signs*), yang menggambarkan relasi-relasi gramatikal, (seperti subjek, predikat, objek) di antara unsur-unsur, dan (3) seperangkat koordinat (*coordinates*) (K1, K2, K3, dst) yang menggambarkan tataran-tataran yang berbeda dari relasi-relasi yang dihasilkan⁴.

Menurut Tarigan walaupun sangat banyak bahasa di dunia namun terdapat empat ciri kesemestaan bahasa (*language universals*). Ciri-ciri kesemestaan itu antara lain:

1. Fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi,
2. Media utama bahasa adalah bunyi ujaran (*vocal sound*),
3. Semua bahasa memiliki leksikon atau kosakata yang mengandung makna,
4. Semua bahasa mempunyai tata bahasa atau grammar⁵.

Kita juga mengetahui bahwa dalam beberapa unsur-unsur tertentu bahasa-bahasa itu memiliki persamaan dan tentu ada perbedaan pada unsur yang lainnya. Hal ini juga yang menjadi dasar dari metode analisis kontrastif, dimana ia mencoba mengidentifikasi antara persamaan dan perbedaan dari bahasa-bahasa di dunia. Pengetahuan tentang kontrastif ini kemudian menjadi modal bagi para pengajar bahasa untuk memberikan kemudahan pemahaman siswa di dalam mempelajari bahasa kedua⁶. Penyusun sendiri sangat merasakan manfaat dari pengetahuan kontrastif ini ketika belajar bahasa Inggris di Pare, Kediri. Ketika guru menerangkan tentang grammar misalkan, untuk memahaminya penyusun mencoba membandingkan hal tersebut dengan pengetahuan bahasa yang dimiliki, baik dari bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Pembahasan lebih lanjut tentang kontrastif penyusun bahas dalam sub bab tersendiri dalam makalah ini.

4 Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moliono Perekasa Bahasa*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, 2000) hlm. 458

5Hendri Guntur Tarigan. *Pengajaran Morfologi*. (Bandung: Angkasa, 1995) hlm. 2-4

6 Lihat *Muqaddimah* dari buku Dr. Ahmad Sulaiman Yaqut. *Fi 'Ilmi al-Lhugoh at-Taqaubuli: Dirasat Tathbiqiyah*. (Iskandariyah: Darul Ma'rifah al-Jami'iyah, 1992) hlm. 7-9

Ciri dan Sifat Hakiki Bahasa

Menurut Abdul Chaer, dari beberapa definisi tentang bahasa dapat diambil poin tentang ciri dan sifat hakiki bahasa, diantaranya:

1. Bahasa sebagai sistem

Bahasa itu terdiri dari unsur-unsur pembentuknya yang kemudian secara teratur membentuk pola dan susunan yang teratur lalu membentuk satu kesatuan. Setiap bahasa dimanapun akan selalu memiliki sistem, antara satu dengan yang lain memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Sistem ini dapat dipelajari, sehingga semua bahasa bisa diteorikan. Sebagai sebuah sistem bahasa itu bersifat sistematis dan sistemis. Secara sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola; tersusun secara beraturan. Adapun sistemis maksudnya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri dari sub-subsistem seperti: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik⁷.

2. Bahasa adalah bunyi

Hakikat dari bahasa adalah bunyi, kita acap kesulitan membedakan antara bunyi dan suara. Menurut Kridalaksana dalam Chaer bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan tekanan udara. Bunyi-bunyi yang dimaksud di sini adalah yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, tetapi tidak kemudian semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Bunyi yang dianggap sebagai bahasa adalah bunyi yang dikombinasikan dengan bunyi lain dalam rangka untuk menyampaikan pesan.

Dalam linguistik, yang menjadi objek primer penelitian adalah bahasa lisan, yang diucapkan, yang keluar dari alat ucap manusia. Karena bahasa lisan inilah yang mula-mula menjadi kajian dalam linguistik. Sedangkan bahasa tulisan hanyalah bersifat sekunder, karena ia sebenarnya hanyalah rekaman dari bahasa lisan. Bahasa dalam bentuk tulisan ada setelah adanya sistem aksara, masih banyak bahasa yang hanya punya bahasa lisan karena bahasa itu belum mengenal sistem tanda aksara⁸.

7 Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm. 33-36

8 *Ibid*, hlm. 42-43

3. Bahasa itu arbitrer

Arbitrer biasa diartikan dengan sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap atau manasuka. Arbitrer itu maksudnya tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Kita akan kesulitan untuk mencari alasan kenapa meja itu namanya meja⁹.

4. Bahasa itu konvensional

Meskipun bahasa bersifat arbitrer, tapi semua anggota sebuah komunitas bahasa mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Dalam hubungan antara lambang dan konsep yang bersifat konvensional, sangat mungkin terjadi sebuah lambang mewakili lebih dari satu konsep, misalnya kata kepala ayah, kepala keluarga, kepala negara, keras kepala, dsb yang masing-masing memiliki makna tersendiri meski barangkali ada hubungan yang bisa dijelaskan. Lalu ada juga satu konsep diwakili oleh banyak lambang, seperti ayah dan bapak¹⁰.

5. Bahasa itu unik

Setiap bahasa itu memiliki ciri khas masing-masing yang tidak dimiliki bahasa yang lain, meski dalam beberapa hal mungkin ada kesamaan pola tapi pada bagian yang lain ia sangat berbeda dari bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa dalam sistem bunyi, pembentukan kata, pembentukan kalimat, dll.

6. Bahasa itu universal

Selain bersifat unik, ada juga ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Yang antara satu dengan lainnya bisa dikaitkan. Ciri bahasa universal yang paling umum adalah bahwa bahasa itu adalah bunyi, yang terdiri dari konsonan dan vokal. Hanya saja setiap bahasa memiliki jumlah konsonan dan vokal yang berbeda. Keuniversalan bahasa yang lain adalah bahasa memiliki satuan-satuan bahasa yang bermakna, bisa berupa kata, frase, klausa, kalimat maupun wacana¹¹.

9 *Ibid*, hlm. 45-47

10 *Ibid*, hlm. 47-49

11 *Ibid*, hlm. 52-53

Analisis Kontrastif

1. Latar Belakang

Para ahli linguistik struktural memperkenalkan masukan dalam rangka menolong para guru bahasa asing agar dapat menangani kesulitan yang dialami siswa yang sedang mempelajari bahasa asing yang disebabkan oleh adanya perbedaan fonetik maupun gramatikal antara B1 dan B2. Oleh karena itu, para guru B2 harus menguasai benar sistem-sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis B2, agar dapat dibandingkan butir demi butir dengan sistem-sistem yang serupa dalam B1. Studi seperti ini biasanya disebut analisis kontrastif (anakan).

Asal mula anakon dapat ditelusuri pada abad ke-18 ketika William Jones membandingkan bahasa-bahasa Yunani dan Latin dengan bahasa Sanskrit. Ia menemukan banyak persamaan yang sistematis antara bahasa-bahasa itu. Dalam abad ke-19 makin banyak penelitian mengenai perbandingan antara bahasa-bahasa. Pada waktu itu yang ditekankan ialah hubungan-hubungan fonologi dan evaluasi fonologi. Studi ini tidak dinamakan "Analisis Kontrastif", tetapi "Studi Perbandingan Bahasa". Dalam pertengahan abad ke-20, ketika Psikologi Behaviorisme dan Linguistik Struktural masih pada puncak kejayaannya, hipotesis anakon mula-mula mendapat perhatian umum dengan munculnya buku Lado (1957).¹²

Studi perbandingan antara dua bahasa (B1 dan B2), dilakukan untuk mencari persamaan dan perbedaan. Setelah hasil dari analisis itu tampak, kemudian orang akan bisa meramalkan kesulitan-kesulitan yang akan dialami oleh pelajar B2. Fokus dari hasil analisis ini adalah pada perbedaan-perbedaan, karena kesulitan belajar siswa hanya akan terjadi pada perbedaan-perbedaan antara B1 dan B2, sedang pada persamaan-persamaan antara B1 dan B2 siswa tidak akan menemukan problem yang berarti. Buku Lado tersebut dianggap sebagai permulaan dari Ilmu Linguistik Kontrastif Modern.

2. Pengertian

Analisis kontrastif atau Anakon adalah kegiatan memperbandingkan struktur B1 dan B2 untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa itu. Hambatan terbesar dalam proses

12 J. Daniel Parera, *Linguistik Edukasional*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), hlm.107

menguasai bahasa kedua (B2) adalah tercampurnya sistem bahasa pertama (B1) dengan sistem B2. Analisis kontrastif (Anakon atau *ilmu al-Lughoh at-Taqabuli*) mencoba menjembatani problem tersebut dengan mengkontraskan kedua sistem bahasa untuk meramalkan kesulitan-kesulitan yang terjadi.

Menurut Fisiak bahwa analisis kontrastif adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mengkaji perbandingan dua bahasa atau lebih, atau sub-sistem bahasa, dengan tujuan untuk menentukan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan bahasa-bahasa tersebut¹³.

3. Acuan Teori

Analisis kontrastif sering dipersamakan dengan istilah linguistik kontrastif. Linguistik kontrastif adalah suatu cabang ilmu bahasa yang tugasnya membandingkan secara sinkronis dua bahasa sedemikian rupa sehingga kemiripan dan perbedaan kedua bahasa itu bisa diketahui.¹⁴

Penetapan analisis kontrastif dalam pengajaran bahasa didasarkan pada asumsi teoritis bahwa :

- a. Isi dari Materi bahasa yang paling efektif adalah pengajaran materi yang didasarkan pada deskripsi bahasa itu.
- b. Dengan mengkontraskan atau membandingkan bahasa pertama (B1) dengan bahasa yang akan dipelajari (B2) akan dapat diramalkan dan dideskripsikan pola-pola yang akan menyebabkan kesulitandan kemudahan belajar bahasa.
- c. Perubahan yang harus terjadi pada tingkah laku siswa yang belajar bahasa asing dapat disamakan dengan perbedaan antar tata bahasa bahasa dan budaya siswa dengan tata bahasa bahasa dan budaya yang akan dipelajari.

Anakon menjadi semakin populer setelah muncul karya Lado (1959) yang berjudul *Lingusitik A Cross Culture* yang menjelaskan secara panjang lebar mengenai cara-cara mengkontraskan dua bahasa. Buku tersebut berisi uraian tentang anakon antara bahasa Inggris dengan bahasa Spanyol, dengan diberikan contoh-contoh lain dari bahasa Cina, Muangthai dan sebagainya. Lado menganjurkan agar perbandingan itu

13 Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm.59

14 Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 40

dilakukan terhadap ilmu bunyi (fonologi), tata bahasa, kosakata serta sistem penulisan¹⁵.

4. Hipotesis Analisis Kontrastif

Perbandingan struktur antara bahasa B1 dan B2 yang akan dipelajari oleh siswa menghasilkan identifikasi perbedaan antara kedua bahasa tersebut. Perbedaan antara dua bahasa merupakan dasar untuk memperkirakan apa saja yang akan menimbulkan kesulitan belajar bahasa dan kesalahan yang mungkin akan dihadapi oleh siswa. Dari sinilah dijabarkan hipotesis analisis kontrastif.

Dalam perkembangannya kita mengenal dua versi hipotesis anakon, hipotesis bentuk kuat menyatakan bahwa "Semua kesalahan dalam B2 dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan antara B1 dan B2 yang dipelajari oleh para siswa. Sedangkan hipotesis bentuk lemah menyatakan bahwa anakon hanyalah bersifat diagnostik belaka. Karena itu anakon dan analisis kesalahan (anakes atau *error analysis* atau *Tahlil al-Akhta'*) harus saling melengkapi. Anakes mengidentifikasi kesalahan di dalam korpus bahasa siswa, kemudian anakon menetapkan kesalahan mana yang termasuk ke dalam kategori yang disebabkan oleh perbedaan B1 dan B2.¹⁶

Hipotesis bentuk kuat ini didasarkan kepada hipotesis berikut ini :

- a. Penyebab utama kesulitan belajar dan kesalahan yang dilakukan siswa ketikabelajar bahasa asing adalah adanya interferensi bahasa ibu.
- b. Kesulitan belajar itu biasanya disebabkan oleh perbedaan B1 dan B2.
- c. Semakin besar perbedaan antara B1 dan B2 semakin parah kesulitan belajar yang akan dihadapi.
- d. Hasil analisis kontrastif antara B1 dan B2 diperlukan untuk meramalkan kesulitan dan kesalahan yang akan terjadi ketika belajar bahasa asing.
- e. Materi pengajaran dapat ditentukan secara tepat dan efektif setelah membandingkan kedua bahasa itu, lalu dikurangi dengan point yang sama, sehingga apa-apa yang harus dipelajari oleh siswa

15 Ibid, hlm. 42

16 Henry Guntur Tarigan, *Op. cit.*, , hlm. 24

adalah perbedaan-perbedaan yang disusun berdasarkan pada analisis kontrastif.¹⁷

Ada tiga hal yang digunakan sebagai penguat hipotesis anakon, yaitu :

- a. Pengalaman guru bahasa asing yang terlibat langsung dalam pengajaran bahasa

Setiap pengajar atau guru bahasa asing (B2) yang memiliki banyak pengalaman, pasti akan mengetahui bahwa kesalahan-kesalahan yang berjumlah cukup besar dan tetap atau selalu berulang dapat dilihat kembali dari adanya pengaruh B1 para siswa. Pengaruh B1 tersebut dapat terjadi pada pelafalan, susunan kata, pembentukan kata, susunan kalimat, dan sebagainya. Misalnya, orang Indonesia berbahasa Arab atau Inggris dengan aksen Indonesia.

- b. Kajian mengenai persinggungan bahasa didalam situasi kedwibahasaan (*bilinguallisme*)

Dwibahasawan yang mengenal atau mengetahui dua bahasa atau lebih merupakan tempat terjadinya persinggungan bahasa. Semakin besar kuantitas dwibahasawan yang seperti ini semakin intensif pula persinggungan atau kontak kedua bahasa. Kontak bahasa menimbulkan fenomena mempengaruhi dan dipengaruhi. Bahasa mana yang berpengaruh besar sangat bergantung kepada tingkat penguasaan bahasa asing sang dwibahasawan. Bila yang bersangkutan lebih menguasai bahasa ibu maka bahasa ibu itulah yang banyak mempengaruhi B2. Sebaliknya, karena suatu sebab, penguasaan B2 melebihi penguasaan B1 maka giliran B1-lah yang dipengaruhi oleh B2. Dalam taraf permulaan pembelajaran B2 dapat dipastikan bahwa bahasa ibu sangat menonjol terhadap B2. Bila pengaruh itu tidak sejalan dengan sistem B2 maka terjadilah interferensi B1 terhadap B2, dan interferensi merupakan sumber kesulitan dalam belajar B2 dan juga penyebab kesalahan berbahasa.

- c. Analisis teori

Sumber selanjutnya yang bisa diajarkan sebagai penguat hipotesis anakon adalah teori belajar, terutama teori transfer. Transfer maksudnya suatu proses yang melukiskan penggunaan tingkah laku, yang telah dipelajari, secara otomatis, spontan dalam usaha

17 Ibid., hlm. 25

memberikan respon baru. Transfer dapat bersifat negative atau positif. Transfer negative terjadi kalau sistem B1 yang telah dikuasai digunakan dalam B2, sedang sistem itu berbeda dalam kedua bahasa. Sebaliknya kalau sistem tersebut sama maka terjadilah transfer positif.

5. Langkah-Langkah Analisis Kontrastif

Cara membandingkan dua bahasa didasarkan pada beberapa keyakinan teoritis di atas. Pertama, model yang dipergunakan harus bersifat umum atau general. Ini berarti pembanding harus membandingkan bahasa-bahasa berdasarkan kriteria bentuk dan fungsi. Kedua, bandingan harus bersifat taksonomi dan operasional.¹⁸

Dengan adanya prinsip di atas maka langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Langkah pertama ialah mencermati perbedaan-perbedaan struktur luar (*surface structure*) B1 dan B2. Perbedaan-perbedaan itu bisa tidak ada sama sekali sampai adanya perbedaan sebagian atau parsial. Misalnya, mulai dengan ketiadaan total kategori waktu pada verbal bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Arab sampai kepada persamaan atau perbedaan parsial pada pernyataan kategori jumlah nomen.
- b. Langkah kedua ialah pembanding membuat beberapa postulat tentang ciri kesemestaan. Jikakita membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab untuk pernyataan jamak, maka kita pun akan menjumpai bahwa penutur bahasa Indonesia pun akan memiliki cara dan ciri-ciri sendiri untuk menyatakan perbedan antara satu, dua, tiga dan sebagainya.
- c. Langkah ketiga ialah merumuskan kaidah dari struktur dalam (*deep structure*) ke struktur luar (*surface structure*) pada tiap bahasa. Akan tetapi pembanding tidak menghasilkan dua realisasi yang lengkap dan terpisah dari dua bahasa karena tujuan analisisnya ialah membandingkan.

6. Tujuan Analisis Kontrastif

Adapun beberapa tujuan analisis kontrastif diantaranya adalah:

- a. Mencari dan menganalisa perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa yang sedang dipelajari agar pengajaran bahasa asing dapat berhasil dengan baik,

¹⁸ Ibid, hal. 116

- b. Menganalisis perbedaan antara B1 dengan B2 agar kesalahan-kesalahan berbahasa siswa dapat diramalkan, yang pada gilirannya kesalahan-kesalahan yang diakibatkan oleh pengaruh bahasa ibu itu dapat diperbaiki.
- c. Hasil analisis digunakan untuk menuntaskan keterampilan berbahasa siswa.
- d. Membantu siswa meyakini kesalahan berbahasa sehingga dengan demikian diharapkan mereka dapat menguasai bahasa yang sedang dipelajari dalam waktu tidak lama¹⁹.

B. Pembahasan

Analisa Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

1. Pengaruh Bahasa Arab Terhadap bahasa Indonesia

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Sebagai negara Islam terbesar, kehidupan masyarakatnya banyak terpengaruh oleh bahasa Arab sebagai daerah asal agama Islam. Arab mempengaruhi kehidupan bangsa Indonesia dalam banyak aspek seperti adat, budaya, seni, arsitek, bahasa dan tata kehidupan lainnya.

Dari sisi bahasa, bahasa Arab banyak berpengaruh pada kosa kata bahasa, hasil sastra budaya, penulisan-penulisan kata dan huruf-huruf serapan yang kosakatanya banyak diserap dari bahasa Arab dan agama Islam. Hal ini terjadi karena masuknya Islam di nusantara terjadi pada masa-masa awal, perkembangan dan penyebaran Islam itu sendiri bersamaan dan disertai dengan penyebaran bahasa melayu ke pelosok nusantara. Bahasa melayu mudah diterima oleh masyarakat Nusantara sebagai bahasa perhubungan antar pulau, antar suku, antar pedagang, antar bangsa dan antar kerajaan, karena bahasa melayu tidak mengenal tingkat tutur, sehingga dirasa mudah dan lebih praktis²⁰. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar dan menggunakan bahasa Indonesia yang itu semua merupakan pengaruh dari bahasa Arab. seperti paragraf berikut ini:

19 Mansoer Pateda, *Linguistik Terapan*, (Flores: Nusa Indah, 1991), hlm. 20

20Dendy Sugono. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003) hlm. 137 - 138.

Di bulan Ramadhan orang Indonesia banyak yang menjalankan ibadah saum. Umat Islam dalam kehidupan kesehariannya banyak melaksanakan aktivitas yang kental dengan suasana peribadatan, seperti qiyamul lail, sahur, sholat jama'ah, sodaqoh, berbuka, tadarus kitab, tarawih dan lainnya. Itu semua mereka lakukan dalam rangka menjalankan perintah Allah Swt. dan bertaqorrub kepada-Nya.

Pada paragraf di atas kita banyak menemukan kosa kata serapan dari bahasa arab yang sudah biasa kita gunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, yang kata-kata itu berasal dari bahasa arab, seperti *ibadah saum, sholat, Qiyamul lail, sahur, sholat jama'ah, sodaqoh, ta'jil, tadarus kitab, tarawih dan taqorrub*. Kata-kata itu semua itu adalah merupakan pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia ini²¹. Bahkan dua nama lembaga tertinggi negara kita menggunakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu Dewan Perwakilan Rakyat dan Majelis Permusyawaratan Rakyat. Keenam kata dalam dua nama lembaga tadi, tanpa kecuali semuanya menggunakan bahasa arab dari kata: ديوان، وكيل، رعية، مجلس، مشاوره.

Dalam hal penulisan kosakata bahasa Indonesia sehari-hari, kita sering menemukan tulisan kata tertentu secara berbeda. Ambillah contoh kata izin dan ijin serta azaz dan asas, kita tentu bertanya mana tulisan yang baku diantara keduanya itu. Untuk menjawab pertanyaan itu kita harus kembali kepada aturan penyerapan kata asing.

Di dalam Buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan dinyatakan bahwa ejaan kata yang berasal dari bahasa asing hanya dirubah seperlunya agar ejaannya dalam bahasa Indonesia masih dapat dibandingkan dengan ejaan dalam bahasa asalnya. Bahasa Indonesia menyerap kata bahasa Inggris *Frequency* menjadi Frekuensi, bukan frekwensi karena ejaan dalam bahasa asalnya juga tanpa (w). Memang, semula kita menyerap kata itu dari bahasa Belanda. Namun, sesuai dengan PUEYD sekarang kita lebih mengacu pada bahasa Inggris yang penggunaannya lebih meluas.

Kata-kata yang dicontohkan pada alinea awal di atas bukan kata yang berasal dari bahasa Inggris, melainkan kata yang berasal dari bahasa Arab. Untuk dapat mengetahui penulisan kata-kata itu di dalam bahasa asalnya, kita harus melihatnya dalam bahasa Arab.

21Abdul Gofur Ruskhan. *Kompas Bahasa Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2007) hlm. 11 - 12.

Apabila kita bandingkan antara lafal lambang bunyi bahasa Indonesia, maka kita melihat adanya perbedaan-perbedaan yang cukup besar. Upaya terbaik untuk mengatasi hal itu dalam pengindonesiaan kata bahasa Arab ialah mencarikan lambang bunyi serupa dalam bahasa Arab. Atas dasar pertimbangan itu, huruf Dzal di-Indonesiakan menjadi Z, bukan J. Disamping itu huruf Zai diindonesiakan juga menjadi Z karena kedua lafal lambang bunyi itu dapat dikatakan sama. Berdasarkan penjelasan itu, penulisan yang benar ialah “izin” dengan Z, bukan “ijin” dengan J, kata itu dalam bahasa asalnya ditulis dengan Dzal seperti halnya kata dzikir dan adzan.

Sekarang mana yang baku, asas atau azaz? Jawabnya harus kita kembalikan pada bahasa asalnya pula. Kata asas (أساس) di dalam bahasa Arab ditulis dengan huruf (sin) س. Huruf (sin) س di dalam bahasa Arab diindonesiakan menjadi (s) karena kedua huruf itu melambangkan bunyi yang sama. Contoh kata lain yang berasal dari bahasa Arab yang mengandung huruf (sin) س ialah saat dan salam. Kata asas, saat dan salam di dalam bahasa Arab ditulis seperti berikut:

اساس → (asas)
ساعة → (saat)
سلام → (salam)

Walau demikian kita masih akan kesulitan untuk mengidentifikasi lafal lambang bunyi huruf Arab yang ditulis rangkap seperti (cha) ح , (kha) خ , (dzal) ذ , (dho) ظ dan lainnya. Oleh sebab itu masih ada juga pedoman penulisan lain yang menuliskan huruf-huruf tersebut dengan lambang seperti (shod) ص ditulis dengan (š) untuk membedakan huruf sin yang ditulis dengan (s), (dzal) ditulis dengan (z) untuk membedakan dengan huruf (zai) ز yang ditulis dengan (z), (kho) خ ditulis dengan (k) untuk membedakan dengan huruf (kaf) ك yang ditulis dengan (k) dan lainnya²². Hanya saja sistem penulisan itu masih dianggap sulit karena kita tidak mengenal model penulisan dengan sistem huruf yang disertai titik itu. Disinilah analisis kontrastif berperan dalam mengidentifikasi perbedaan dan persamaan yang ada dalam dua bahasa atau lebih.

2. Contoh Pengajaran Fonetik dengan Pendekatan Analisis Kontrastif

²²*Ibid*, hlm. 19.

Fonologi secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu. Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan binyi-bunyi bahasa. Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi objek studinya, fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik.

Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak.²³

Analisis Kontrastif Fonologi antara B1 dan B2 yang dibandingkan adalah fonem-fonem dalam B1 dan B2 untuk melihat bunyi-bunyi manakah yang mudah dikuasai oleh siswa B1, dan manakah yang berbeda atau tidak ada dalam B2. Fonem-fonem tersebut terbagi Fonem segmental (bunyi konsonan, vokal dan diftong) dan Fonem suprasegmental (jeda, tekanan, dan nada).

✓ Fonem segmental

Segmental adalah fonem yang bisa dibagi. Contohnya, ketika kita mengucapkan "Bahasa", maka nomina yang dibunyikan tersebut (baca: fonem), bisa dibagi menjadi tiga suku kata: ba-ha-sa. Atau dibagi menjadi lebih kecil lagi sehingga menjadi: b-a-h-a-s-a.

Pemenggalan kata dalam bahasa arab ada beberapa karakteristik, diantaranya:

1. Dalam bahasa Arab tidak terdapat kata yang mempunyai lebih dari empat penggalan, kecuali dalam wazan-wazan *rubai'*, *khumasi* dan *sudasi mujarrad* atau *mazid*,
2. Penggalan kata dalam bahasa Arab yang terbanyak adalah (CVC) kemudian (CV)
3. Penggalan yang paling sedikit dan jarang terjadi adalah (CVCC) yang itu tidak ditemukan kecuali dalam keadaan berhenti
4. Semua penggalan kata dalam bahasa Arab dimulai dengan konsonan (C)
5. Terdapat lima penggalan kata dalam bahasa Arab, yaitu:
 - CV, seperti ف ك ر dalam kata ر ك ف
 - CVC, seperti dalam عن
 - CVV, seperti kata في
 - CVVC, seperti kata باب

23 Abdul Chaer, hlm. 113.

- CVCC, seperti kata كلب²⁴ dan بنت

a. Pembagian vokal

Bunyi vokal biasanya diklasifikasikan dan diberi nama berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Bahasa Arab memiliki tiga vokal pendek atau vokal utama (الصوائت القصيرة), yaitu /a/ atau (fathah dilambangkan dengan اَ), /i/ atau (kasroh dilambangkan dengan اِ) dan /u/ atau (dhommah dilambangkan dengan اُ). Dan vokal panjang (الصوائت الطويلة) yaitu alifyang bersukun dan terletak setelah fathah, dan wau yang bersukun dan terletak setelah dhommah atau ya yang bersukun dan terletak setelah kasroh yang sering dikenal dengan bacaan Mad.

Bahasa Indonesia memiliki enam vokal, yaitu /i/, /a/, /u/, /e/, /o/, /ə/²⁵.

b. Klasifikasi konsonan

Bunyi-bunyi konsonan biasanya dibedakan berdasarkan tiga kriteria, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Konsonan dalam bahasa Arab baku ada 28 fonem / ك / atau / k /, / م / atau / m /, / ب / atau / b /, / ن / atau / n /, / س / atau / s / dan seterusnya.

Konsonan dalam bahasa Indonesia ada 22 konsonan, yaitu /b/, /d/, /g/, /h/, dan seterusnya²⁶.

c. Klasifikasi diftong

Diftong atau vokal rangkap yaitu vokal yang terjadi dengan dua unsur pada saat akan menuturkan sebuah vokal, lidah membuat sebuah posisi untuk menuturkan sebuah vokal, kemudian dalam waktu yang sangat cepat, lidah mengatur posisi untuk mengucapkan vokal lain. Disebut diftong karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Ketidaksamaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah atau diftong naik seperti ai, oi, ei, diftong turun seperti ia, ea, ua, dan oa, juga diftong memusat seperti ie, ue. Contoh diftong dalam bahasa

24 Ahmad Sayuti Anshari Nasution. *Bunyi Bahasa: Ilm al-Ashwat al-'Arabiyah*. (Jakarta: Amzah, 2010) hlm. 123.

25 Ibid hlm. 66-73.

26 Ibid, hlm. 74-86.

Indonesia adalah [au] dalam kata engkau, [ai] dalam kata sungai, dan [oi] dalam kata sepoi.

Sedangkan dalam bahasa arab secara tulisan tidak mempunyai diftong, akan tetapi ketika diucapkan ada. Diftong ini ditemukan dalam *kalimahlayyinah*, seperti Contoh : بيع ketika diucapkan dengan lambang bunyi diftong [ai], دور, dengan lambang bunyi [au], dan ريب dengan bunyi diftong [oi]²⁷.

✓ Fonem suprasegmental

Dalam arus ujaran bunyi ada bunyi yang dapat disegmentasikan, sehingga disebut bunyi segmental tetapi yang berkenaan dengan keras lembut, panjang pendek dan jeda bunyi tidak dapat disegmentasikan. Bagian bunyi tersebut disebut bunyi suprasegmental. Unsur suprasegmental akan dibicarakan di bawah ini

1. Fonem Tekanan (التنبر)

Tekanan menyangkut masalah keras lunaknya bunyi. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang kuat sehingga menyebabkan amplitudonya melebar, pasti dibarengi dengan tekanan keras. Sebaliknya, sebuah bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang tidak kuat sehingga amplitudonya tidak kuat sehingga amplitudonya menyempit, pasti dibarengi dengan tekanan lunak.

Contoh : Adik tidak *maubelajar*

Tekanan pada suku kata "*ma*" berarti bahwa orang itu, meskipun dipaksa tetap kekeh tidak mau melakukannya.

Adik tidak maubelajar

Tekanan pada suku kata "*adik*" berarti adik saja yang tidak mau belajar.

Sedang tekanan dalam bahasa Arab sebagai berikut:

- Tekanan pada penggalan kata pertama: hal ini terjadi ketika ada tiga penggalan kata terbuka dan pendek secara berturut-turut dalam kata seperti: قرأ، غسل، dan atau terdiri dari tiga penggalan kata pendek dan terbuka seperti رقبة atau sebuah kata yang terdiri atas satu penggalan saja seperti غار، عام.

27 Ibid, hlm. 73.

- Tekanan pada penggalan kata terakhir: terjadi apabila penggalan itu dari wazan CVVC seperti kata عين في نستعين atau CVCC ketika berhenti seperti تقر في مستقر.
- Tekanan pada penggalan kata sebelum akhir: terjadi apabila tidak termasuk dalam dua wazan di atas dan dalam kata itu dan dalam kata itu tidak terdapat tiga penggalan kata yang sama CV (pendek terbuka) seperti: أنصر أخاك أو مظلوما, maka tekanan jatuh pada penggalan kata sebelum akhir.
- Tekanan pada penggalan kata ketiga dari akhir: hal ini terjadi jika terjadi pada hal-hal berikut:
 - a. Apabila dua penggalan kata sebelum akhir dari wazan CV, contoh: ابتكر (CVC-CV-CV-CV) maka tekana jatuh pada tha dan ta
 - b. Bila penggalan kata yang ketiga dari akhir wazan CVC dan yang sebelum akhir dari wazav CV seperti مقدمك، maka tekanan jatuh pada penggalan kata ketiga dari akhir, yaitu pada kaf dan dal
 - c. Apabila penggalan kata yang terakhir dar wazan CVV dan yang sebelum wazan CV, seperti: بكروا، maka penekanan pada huruf mim dan ra²⁸.

2. Nada (التنغيم)

Nada adalah sebuah unsur dalam ucapan yang dapat membantu seseorang untuk mengekspresikan sesuatu yang terdapat dalam hati dan perasaanya, yang mengakibatkan naik turunnya suara. Nada itu bervariasi dari penutur satu ke penutur yang lain. Secara umum, nada yang normal yang digunakan oleh seorang pembicara adalah nada /2/. Ini dapat dianggap suatu tolak ukur untuk digunakan sebagai alat pemabanding dengan nada-nada yang lain. Nada /1/ disebut rendah, sedang nada /3/ disebut tinggi. Yang terakhir ini bertumpah tindih dengan apa yang disebut "Tekanan Utama". Nada /4/ yang disebut sangat tinggi, jarang digunakan seorang penutur, kecuali jika penutur mengungkapkan perasaan atau emosi, seperti terkejut, kesakitan, marah, kesal dan sebagainya.

Contoh :

ketika seseorang mengucapkan nomina, "adik", secara datar tanpa diiringi oleh intonasi atau tekanan tertentu, maka fonem yang mengandung nomina "adik" tersebut hanya dapat dipahami maknanya

²⁸Ibid, hlm. 126-127.

sebagai lawan dari kata kakak, tidak lebih. Tetapi kalau ia diucapkan dengan intonasi yang kasar misalkan dan dengan getaran-getaran yang tidak biasa, maka kita bisa tahu bahwa orang yang mengucapkannya itu adalah orang yang kasar terhadap adiknya.

3. Jeda (الوقف)

Jeda atau *waqaf* adalah tempat berhenti sejenak diantara kata atau penggalan kata dengan tujuan untuk menunjukkan tempat berakhirnya suatu lafal atau penggalan kata dan memaulai kata yang baru. Jeda berkenaan dengan hentian bunyi dalam ujaran. Disebut jeda karena adanya hentian itu. Jeda ini dapat bersifat penuh dan dapat pula bersifat sementara.

Jeda antar kata dalam frase diberi tanda berupa garis miring tunggal (/). Jeda antarfrase dalam klausa diberi tanda berupa garis miring ganda (//). Jeda antarkalimat dalam wacana diberi tanda berupa garis silang ganda (#)

Contoh : # buku // matematika / baru #
 # buku / matematika // baru #

Setelah penjelasan diatas, dapat dijelaskan bahwa Analisis kontrastif antara vokal bahasa Arab dan bahasa Indonesia terdapat kepersisan, aspek persamaan dan perbedaan, yaitu:

- a. Kepersisan antar kasroh qosiroh : / i / dalam bahasa Indonesia, demikian pula antara dhommah qosiroh : / U / dengan / u / , dan antara fathah qosiroh : / ð / dengan / ð /.
- b. Aspek persamaan antara fathah tawilah atau mad / æ / dengan / a / , yaitu sama sama vokal terbuka tidak bulat, dan sekaligus berbeda karena / æ / vokal depan dan panjang sedangkan / a / vokal tengah dan pendek.
- c. Perbedaannya adalah:
 - 1) Didalam bahasa Indonesia terdapat vocal panjang seperti pada bahasa arab : / i / , /u: / , dan / æ /.
 - 2) Didalam bahasa Arab tidak terdapat vocal / e / dan / o / , dan tidak terdapat diftong. Sedangkan didalam bahasa Indonesia dua hal ini terdapat.

Adapun di dalam konsonan ditemukan persamaan, perbedaan, dan kemiripan yaitu sebagai berikut :

- a. Persamaan antara / ب / dengan / b /, / م / dengan / m /, / ف / dengan / f /, / ز / dengan / z /, / س / dengan / s /, / ر / dengan / r /, / د / dengan / d /, / ت / dengan / t /, / ل / dengan / l /, / ن / dengan / n /, / ي / dengan / y /, / ك / dengan / k /, / ه / dengan / h /, / و / dengan / w /, / ج / dengan / j /.
- b. Perbedaan yaitu, bahwa di dalam bahasa Indonesia tidak terdapat :
 - 1) Bunyi konsonan Mufakhhom yaitu, / ص /, / ض /, / ط /, / ظ /, / غ /, / ق /, / ج / ز /
 - 2) Bunyi konsonan yang bermakhroj root-pharyngeal, yaitu : / ع / dan / ح / yang bermakhroj inter-dental / ظ /, / ذ /, / ث /
- c. Kemiripan yaitu,
 - 1) Karena berdekatan tempat artikulasi atau makhroj yaitu terdiri dari
 - a) / ذ / dengan / z /, dan / ث / dengan / s /
/ ذ / indental (antar gigi) geseran bersuara *muroqqoq*
/ z / ap-alveolar (gusi) geseran bersuara *muraqqoq*
/ ث / In-dental (antar gigi)geseran tak bersuara *muroqqoq*
/ s / ap-alveolar (gusi) geseran tak bersuara *muroqqoq*
 - b) / ظ / dengan / z /
/ ظ / in-dental (antargigi) geserab bersuara *muroqqoq*
/ z / ap-alveolar (gusi) geseran bersuara *muroqqoq*
 - c) / ق / dengan / k /
/ ق / dorso-uvular (anak tekak) letup tak bersuara *mufakhhom*
/ k / dorso-ulvular (langit-langit lunak) letup tak bersuara *muroqqoq*
 - 2) Karena bersamaan tempat artikulasi/ makhraj tetapi berbeda pada salah satu sifatnya, yaitu :
 - a) / ص / Dengan / s /
/ ص / Ap-alveolar geseran tak bersuara *mufakhhom*
/ s / Ap-alveolar geseran tak bersuara *muraqqaq*
 - b) / ض / Dengan / d /
/ ض / Ap-alveoral letup bersuara *mufakhhom*
/ d / Ap-alveolar letup bersuara *muraqqaq*
 - c) / ط / Dengan / t /
/ ط / Ap.den.alveolar letup tak bersuara *mufakhhom*

- / t / Ap.den.alveolar letup tak bersuara *muroqqoq*
d) / خ / Dengan / kh /
/ خ / Dorsovelor geseran tak bersuara *mufakhkhom*
/ kh / Dorsovelar geseran tak bersuara *muroqqoq*
- 3) Karena bersamaan tempat artikulasi atau *makhroj* dan salah satu dari sifat sifatnya, yaitu:
- a) / غ / dengan / g /
/ غ / dorso-velar geseran bersuara *mufakhkhom*
/ g / dorso-velar letup bersuara *muraqqaq*
- b) / ج / dengan / j /
/ ج / fronto-palatal tengah-tengah paduan suara
/ j / fronto-palatal letup bersuara *muroqqoq*²⁹.

Pada akhir analisis dapat diambil sebuah prediksi bahwa dalam hal bunyi- bunyi bahasa, baik vokal maupun konsonan bahasa Arab yang persis sama dengan vokal dan konsonan bahasa Indonesia sebagaimana tersebut diatas, maka bagi orang-orang Indonesia tidak akan mendapat kesulitan di dalam pengucapannya.

Dalam hal bunyi-bunyi bahasa Arab yang memiliki kemiripan dengan bunyi-bunyi bahasa Indonesia sebagaimana telah diuraikan di atas, maka orang-orang Indonesia kemungkinan mengalami kesalahan didalam mengucapkannya. Bisa saja pengucapannya tertukar dengan bunyi bahasa-bahasa Indonesia yang mirip tersebut, misalnya pengucapan / ض / dengan / d / , / غ / dengan / g / , / ذ / dengan / z / , / ث / dengan / s / dan seterusnya.

Dalam hal bunyi bahasa-bahasa Arab yang bermakhroj dan bercara ucap yang tidak dimiliki kebiasaan lidah orang-orang Indonesia, maka orang-orang Indonesia akan mengalami kesulitan di dalam mengucapkannya, misalnya bunyi-bunyi yang makhroj interdental dan root-pharyngeal, dan bunyi-bunyi yang diucapkan dengan tafkhim.

Khususnya dalam hal bunyi-bunyi vokal bahasa Arab, karena semuanya memiliki dasar persamaan prinsipal, maka pengucapannya akan sangat mudah bagi orang-orang Indonesia.

29 Ibid, hlm. 109-120.

Simpulan

Berdasar pada apa yang telah dijelaskan diatas, penyusun membuat kesimpulan bahwa kesemestaan bahasa diusung oleh beberapa ilmuwan bahasa, diantaranya Comsky dan penganut aliran Relasional yang menyatakan bahwa pada dasarnya semua bahasa di dunia ini memiliki kaidah-kaidah, yang antara satu dengan lainnya kemungkinan memiliki persamaan, meski dalam unsur lainnya juga memiliki perbedaan. Menurut Tarigan walaupun sangat banyak bahasa di dunia namun terdapat empat ciri kesemestaan bahasa (*language universals*). Ciri-ciri kesemestaan itu antara lain: Fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi, Media utama bahasa adalah bunyi ujaran (*vocal sound*), Semua bahasa memiliki leksikon atau kosakata yang mengandung makna, Semua bahasa mempunyai tata bahasa atau grammar. Diantara ciri dan sifat hakiki bahasa adalah sistem, Bahasa adalah bunyi, Bahasa itu arbitrer, Bahasa itu konvensional, Bahasa itu unik, dan Bahasa itu universal.

Analisi Kontrastif sebagai cabang dari ilmu linguistik terapan mencoba untuk mencari perbedaan dan persamaan dua bahasa dari rumpun yang berbeda, sehingga akan dapat diramalkan dan dideskripsikan pola-pola yang akan menyebabkan kesulitan dan kemudahan belajar bahasa. Dengan adanya prediksi-prediksi ini, diharapkan akan membantu mereka dalam mempelajari bahasa kedua dengan lebih mudah.

Adapun Tujuan Analisis Kontrastif adalah Menganalisis perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa yang sedang dipelajari agar pengajaran berbahasa berhasil dengan baik, menganalisis perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa yang sedang dipelajari agar kesalahan berbahasa siswa dapat diramalkan yang pada gilirannya kesalahan yang diakibatkan oleh pengaruh bahasa ibu itu dapat diperbaiki, Hasil analisis digunakan untuk menuntaskan keterampilan berbahasa siswa, Membantu siswa menyadari kesalahan berbahasa sehingga dengan demikian diharapkan mereka dapat menguasai bahasa yang sedang dipelajari dalam waktu tidak lama.

Daftar Pustaka

- As-Sayyid, Mahmud Ahmad. 1988. *Al-Lughoh: Tadrisan wa Iktisaban*. Kerajaan Saudi Arabiya: Dar el-Faishol al-Tsaqofiyah
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dimiyati, Muhammad Afifuddin. 2010. *Ad-Dirasah at-Taqabuliyah baina al-Lughoh al-'Arabiyah wa al-Lugoh al-Indonesiyah 'ala al-Mustawa al-Shouty*. IAIN Surabaya: Jurnal Nun wa al-Qolam No. 02 Edisi September 2010
- El-Ushaili, Abdul Aziz bin Ibrahim. 2009. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. (Terj. Jailani Musni). Bandung: Humaniora
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Makna dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. 2010. *Bunyi Bahasa: Ilm al-Ashwat al-'Arabiyah*. Jakarta: Amzah
- Parera, J. Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Pateda, Mansoer. 1991. *Linguistik Terapan*. Flores: Nusa Indah
- Pranowo. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purwo, Bambang Kaswanti (Ed.). 2000. *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya
- Rus Khan, Abdul Gofur. 2007. *Kompas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, P2LPTK
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Soeparno. 2008. *Aliran Tagmemik: Teori, Analisa, dan Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Tarigan, Hendri Guntur.1995.*Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa
- _____. 1990.*Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*,
Bandung: Angkasa
- Yaqut, Ahmad Sulaiman.1992.*Fi 'Ilmi al-Lhugoh at-Taqabuli: Dirasat
Tathbiqiyyah*. Iskandariyah: Darul Ma'rifah al-Jami'iyah.

